

Trauma, Pelarian, dan Marginalitas: Studi Wacana Kritis Norman Fairclough Atas Lagu *Diary Depresiku Last Child*

Teges Wahyudi¹, Haris Shofiyuddin²

UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

e-mail: tegeswahyudi94@gmail.com¹, harisshofiyuddin@uinsa.ac.id²

Abstract: This article aims to analyze the song's lyrics using the critical discourse approach developed by Norman Fairclough. This analysis focuses on three main dimensions: text dimensions, discursive practices, and social practices. In the text dimension, the lyrics of this song use strong and emotional diction, such as "liquor" and "scratching the glass on my arm", which describe a form of destructive escape from trauma. In the dimension of discursive practice, this song aims to build social awareness and connect the subject's personal experiences with the audience, creating space for empathy towards those who experience similar problems. Socially, these lyrics also reflect the inequality in a social system that ignores the need for emotional support, so that individuals feel forced to seek self-destructive escape.

Keywords: Depression, Critical Discourse, Fairclough, Song Lyrics

How to Cite: Teges Wahyudi¹, Haris Shofiyuddin. (2025). Trauma, Pelarian, dan Marginalitas: Studi Wacana Kritis Norman Fairclough Atas Lagu *Diary Depresiku Last Child*. *ASMARALOKA: Jurnal Pendidikan, Linguistik dan sastra Indonesia*, Vol 3 (Issue 2), 150-158. <https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v3i2.416>

Pendahuluan

Lagu adalah bentuk karya sastra karena pada dasarnya merupakan puisi yang dinyanyikan. Lagu diciptakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan kepada pendengarnya (Aska dkk., 2022). Sebagai media yang universal dan efektif, lagu mampu menyampaikan ide, pesan, dan ekspresi penciptanya kepada pendengar melalui lirik, melodi, serta cara penyampaian lagu. Lirik lagu pada dasarnya mirip dengan puisi, sehingga penggunaan diksi, gaya bahasa, dan rima dalam lagu serupa dengan yang ada dalam puisi. Pada dasarnya, puisi atau lagu bisa saja merupakan cerminan kehidupan penulisnya, seringkali apa yang mereka ungkapkan dalam lirik lagu mencerminkan pengalaman hidup mereka sendiri (Fadilah & AJI, 2018). Lagu tidak hanya sekadar gabungan dari berbagai instrumen dan bunyi, melainkan juga dapat dianggap sebagai suatu kesinambungan yang menghubungkan pikiran, perasaan, dan instrumen musik.

Hubungan ini memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami musik tersebut. Musik memiliki pengaruh yang signifikan bagi manusia karena berfungsi sebagai hiburan yang dapat memengaruhi jiwa. Selain itu, musik juga digunakan sebagai sarana untuk mencapai perkembangan spiritual dan kebahagiaan dalam diri seseorang. Musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal, yang di dalamnya terdapat ungkapan pikiran, gagasan, dan ide-ide manusia yang mengandung pesan signifikan. Pesan atau ide yang disampaikan melalui musik atau lagu sering kali berkaitan dengan konteks historis. Isi lagu tidak hanya sekadar gagasan untuk menghibur, tetapi juga membawa pesan moral atau idealisme.

Lirik lagu berfungsi untuk menyampaikan berbagai konsep, seperti menceritakan suatu kisah, menyampaikan pengalaman penulis, serta memicu pendapat atau pandangan dari pendengarnya. Selain itu, lirik lagu sering mengandung pesan tersembunyi atau ungkapan perasaan penulis. Komunikasi melalui lagu terjadi ketika pendengar mampu memahami pesan atau makna dari lagu tersebut, sehingga

terjadi interaksi antara dunia internal seseorang dengan dunia luar. Pesan dalam sebuah lagu dapat berupa ajakan, provokasi, atau pembelajaran bagi para pendengarnya. Untuk memahami pesan dalam lagu dengan lebih baik, diperlukan analisis yang mendalam terhadap lirik lagu, yang bisa dilakukan melalui analisis wacana.

Last Child merupakan salah satu band ternama asal Indonesia yang telah menciptakan berbagai lagu serta genre yang berbeda-beda, tak hanya menciptakan lagu bertema tentang percintaan, lagu-lagu Last Child pun juga mengambil tema kehidupan. Dalam lagu nya yang berjudul "Diary Depresiku" pada album *Everything We Are Everything* yang rilis pada tahun 2009 yang di ciptakan oleh Virgoun yang merupakan vokalis dari band Last Child. Tentu, lirik pada lagu "Diary Depresiku" relevan dengan kehidupan saat ini, khususnya kehidupan para remaja yang seringkali menyinggung kesehatan mental, depresi, kesedihan, kesendirian, dan putus asa. Lagu ini memiliki makna yang mendalam yaitu menceritakan betapa terpuruknya kondisi fisik serta psikis seorang pemuda ketika harus menghadapi perceraian orang tuanya sehingga ia menjadi anak jalanan. Lagu ini juga mengingatkan kita untuk meningkatkan kepekaan sosial di tengah keegoisan yang begitu hebat. Secara tidak langsung lagu ini juga menyindir "orang-orang yang ada di atas sana" supaya lebih memperhatikan kondisi anak-anak terlantar.

Perjuangan melawan kesepian dan ketidakberdayaan sering kali diabaikan oleh lingkungan sekitar. Banyak orang merasa seperti hidup dalam penjara emosional, tanpa ada jalan keluar dari rasa sakit dan kekosongan yang mereka rasakan. Kehidupan mungkin terus berjalan, namun di dalam diri, terdapat pergulatan batin yang tak kunjung usai. Seperti melawan bayang-bayang depresi yang tak terlihat. Tekanan sosial, ketidakadilan, dan kehilangan harapan membuat banyak individu merasa tidak didengar, seolah-olah terperangkap dalam ruang hampa yang penuh kesedihan. Segala upaya untuk mencari bantuan seolah berakhir sia-sia, dengan jiwa yang meronta namun tidak ada tempat untuk berbicara, membuat mereka semakin terpuruk dalam isolasi diri.

Seperti dalam lagu "Diary Depresiku," perasaan sakit hati dan kekecewaan menumpuk hingga akhirnya sulit untuk menemukan secercah harapan. Depresi menjadi teman setia dalam kesendirian, membuat setiap hari terasa seperti pergulatan panjang tanpa akhir. Kehidupan yang penuh luka dan kesedihan tampaknya semakin menutup ruang untuk menemukan kebahagiaan atau kedamaian. Seiring berjalannya waktu, hati yang dulu penuh semangat semakin pudar, tenggelam dalam gelapnya pikiran yang menghantui, membuat jiwa merasa tak berarti dan sulit untuk bangkit kembali. Lagu berjudul "Diary Depresiku" ini dibuat Virgoun sebagai bentuk penyampaian kepedulian terhadap situasi kehidupan remaja di Indonesia pada saat ini menjadi sebuah lagu sebagai bentuk ekspresi seninya dan memasukkannya ke dalam album *Everything We Are Everything* (2009).

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) dari Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk melihat lebih dalam bagaimana teks lirik lagu, seperti "Diary Depresiku," tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai produk sosial yang mencerminkan dan memengaruhi struktur serta dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Model analisis wacana Fairclough menekankan pada tiga dimensi utama: teks (lirik), praktik diskursif (produksi dan konsumsi lagu), serta praktik sosial (konteks sosial yang lebih luas) (Miranti & Sudiana, 2021). Dengan menggunakan model ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana lagu tersebut merepresentasikan dan membingkai isu-isu seperti depresi, kesehatan mental, dan perjuangan remaja dalam menghadapi tekanan sosial, serta bagaimana hal ini mencerminkan atau bahkan menantang struktur sosial yang ada.

Analisis ini penting karena lirik lagu, terutama dalam konteks seperti "Diary Depresiku," dapat berfungsi sebagai alat untuk mengomunikasikan pengalaman pribadi yang lebih luas kepada masyarakat. Lagu ini, dengan temanya yang terkait dengan kesehatan mental, mengandung pesan sosial yang lebih dalam yang perlu dianalisis dalam konteks kekuatan dan ideologi yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap depresi dan kesepian. Pendekatan Fairclough memungkinkan

penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana struktur sosial dan hubungan kekuasaan diekspresikan dalam lirik, dan bagaimana pemahaman ini dapat membentuk cara pendengar menerima dan merespons pesan yang disampaikan melalui lagu tersebut.

Analisis lirik lagu seperti "Diary Depresiku" menjadi penting karena berfungsi sebagai medium komunikasi yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan isu-isu sosial yang lebih luas. Dalam konteks lagu ini, yang menyoroti tema kesehatan mental seperti depresi dan kesepian, liriknya bukan hanya sekadar ungkapan emosi, tetapi juga merupakan bentuk narasi yang mampu membuka percakapan tentang topik yang sering kali dianggap tabu.

Melalui pendekatan analisis wacana kritis ala Norman Fairclough, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana teks tersebut bukan hanya merefleksikan pengalaman individu, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan ideologi yang mempengaruhi cara masyarakat memandang dan memahami masalah kesehatan mental. Analisis ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana kekuasaan dan relasi sosial tersembunyi dalam penggunaan bahasa, serta bagaimana pesan-pesan tentang kesehatan mental dapat mempengaruhi pola pikir dan reaksi pendengar terhadap isu-isu tersebut.

Pendekatan Fairclough juga membantu dalam menelusuri bagaimana ideologi-ideologi yang berkuasa membentuk makna dari lirik tersebut dan bagaimana lirik-lirik ini berperan dalam menantang atau memperkuat norma-norma sosial yang ada. Misalnya, dalam lagu yang berkaitan dengan depresi dan kesepian, kita dapat melihat apakah lagu tersebut menyampaikan pesan yang mendorong pemahaman dan empati, atau malah mengukuhkan stigma dan stereotip yang ada.

Dengan menggali lebih dalam melalui analisis wacana kritis, penelitian ini dapat mengidentifikasi cara-cara di mana kekuatan, ideologi, dan struktur sosial direproduksi dalam lirik lagu, serta bagaimana pesan-pesan ini dapat membentuk diskursus publik tentang kesehatan mental. Hal ini sangat relevan dalam membentuk perspektif sosial yang lebih inklusif dan suportif terhadap individu yang mengalami masalah kesehatan mental, sehingga menciptakan ruang untuk pemahaman yang lebih luas dan pengurangan stigma di masyarakat.

Wacana kritis menurut Norman Fairclough adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam berbagai konteks sosial. Fairclough memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai bentuk tindakan sosial yang berfungsi dalam menciptakan, mempertahankan, dan mengubah tatanan sosial (Silaswati, 2019). Teori wacana kritisnya berfokus pada bagaimana teks (baik lisan maupun tertulis) membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial, hubungan kekuasaan, serta ideologi yang dominan. Analisis wacana kritis Fairclough terdiri dari tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

Dimensi pertama, teks, melibatkan analisis linguistik terhadap struktur dan fitur bahasa yang digunakan, termasuk diksi, gramatika, kohesi, dan gaya bahasa. Ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna diproduksi dalam teks. Dimensi kedua, praktik diskursif, mencakup proses produksi dan konsumsi teks, yang melibatkan bagaimana teks diproduksi oleh penciptanya dan bagaimana audiens atau pendengar memahami dan menginterpretasikannya. Dimensi terakhir, praktik sosial, merujuk pada konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh wacana. Fairclough menekankan bahwa wacana tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuknya dengan cara mereproduksi atau menantang struktur sosial yang ada (Fairclough, 1995).

Pendekatan ini relevan dalam analisis lirik lagu seperti "Diary Depresiku," karena lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang memuat pesan sosial terkait dengan kesehatan mental dan kondisi sosial remaja. Melalui wacana kritis, dapat dipahami bagaimana lirik lagu merepresentasikan fenomena sosial maupun individu, serta bagaimana pesan tersebut terkait dengan relasi kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat (Arrafi, 2019). Dengan demikian, analisis wacana kritis Fairclough memungkinkan kita untuk melihat lebih dalam bagaimana lagu ini tidak hanya menggambarkan kondisi individual, tetapi juga kondisi sosial yang lebih luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu "Diary Depresiku" dari Last Child. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan konteks sosial yang melatarbelakangi tema yang diangkat dalam lagu tersebut, khususnya terkait dengan isu kesehatan mental, depresi, dan kondisi kehidupan remaja. Dengan fokus pada makna subjektif, penelitian ini berusaha untuk menggali bagaimana lirik lagu merefleksikan perasaan dan pengalaman individu, serta bagaimana hal ini terhubung dengan realitas sosial yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca dan catat. Peneliti akan membaca lirik lagu "Diary Depresiku" secara seksama, mencatat elemen-elemen kunci yang berhubungan dengan tema dan pesan yang ingin disampaikan. Proses ini melibatkan identifikasi kata-kata kunci, frasa, dan struktur kalimat yang memiliki makna signifikan, serta mencatat konteks emosional dan naratif yang terkandung dalam lirik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas yang ada dalam lirik, serta memberikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut. Dengan cara ini, data yang diperoleh tidak hanya berupa teks, tetapi juga memahami makna yang tersemat dalam lirik tersebut.

Setelah data terkumpul, analisis akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan elemen-elemen yang ditemukan dalam lirik, serta makna yang terkandung di dalamnya. Peneliti akan menganalisis struktur linguistik, gaya bahasa, dan konteks sosial yang relevan, untuk mengidentifikasi tema-tema sentral yang muncul dalam lirik lagu. Analisis deskriptif ini juga akan menghubungkan temuan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam teori wacana kritis Fairclough, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana lirik lagu mencerminkan dan membentuk pandangan terhadap isu kesehatan mental. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pesan sosial yang terkandung dalam lagu serta dampaknya terhadap pendengarnya.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Lirik pertama

<p>Malam ini hujan turun lagi Bersama kenangan yang unkit luka di hati Luka yang harusnya dapat terobati Yang kuharap tiada pernah terjadi</p>

Pada dimensi teks, lirik ini menggunakan pilihan kata yang kuat untuk menggambarkan suasana emosional yang mendalam. Frasa "hujan turun lagi" berfungsi sebagai simbol yang sering diasosiasikan dengan kesedihan, introspeksi, dan kenangan. Kata "kenangan" dan "luka di hati" mempertegas tema utama dari lirik, yaitu pengalaman emosional yang pahit. Struktur lirik ini berbentuk narasi yang personal, di mana kata ganti "kuharap" menunjukkan adanya refleksi pribadi. Pola repetitif, seperti dalam kata "luka", memberikan kesan penekanan pada rasa sakit yang dirasakan oleh subjek lirik. Secara keseluruhan, teks ini menciptakan suasana melankolis yang menggambarkan perjuangan emosional seseorang.

Dari sudut pandang praktik diskursif, lirik ini diproduksi dalam konteks band Last Child yang sering membahas tema-tema emosional dan kehidupan personal. Lagu ini, sebagai bagian dari musik populer, bertujuan untuk menjangkau audiens yang mungkin mengalami perasaan serupa, seperti kehilangan atau luka batin. Proses konsumsi lagu oleh pendengar juga sangat penting. Lagu ini tidak hanya didengarkan, tetapi juga menjadi medium untuk mengartikulasikan perasaan yang sulit

diungkapkan oleh banyak orang. Respon pendengar dapat mencerminkan hubungan emosional yang mendalam, di mana mereka merasa bahwa lagu ini "berbicara" atas nama mereka.

Pada dimensi praktik sosial, lirik ini dapat dilihat sebagai refleksi dari meningkatnya perhatian terhadap isu-isu kesehatan mental dan emosi di masyarakat. Lagu ini mengangkat tema universal tentang luka batin yang tidak sembuh, menggambarkan bagaimana individu sering terjebak dalam kenangan masa lalu yang menyakitkan. Dalam konteks sosial yang lebih luas, lagu ini bisa dilihat sebagai bentuk penyadaran akan pentingnya memvalidasi emosi dan membuka ruang untuk berbicara tentang trauma emosional. Selain itu, elemen simbolik "hujan" juga dapat merepresentasikan cara budaya populer menyampaikan pesan tentang kesedihan yang sering dianggap tabu di beberapa masyarakat.

Tabel 2. Lirik kedua

Ku ingat saat Ayah pergi Dan kami mulai kelaparan Hal yang biasa buat aku Hidup di jalanan

Lirik ini menggambarkan sebuah kenangan traumatis, di mana subjek menceritakan kehilangan figur ayah yang diikuti dengan keadaan kelaparan. Penggunaan kata "kelaparan" dengan kontras "hal yang biasa buat aku" menciptakan kesan bahwa penderitaan tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari subjek. Dengan memilih kata "kelaparan," penulis lagu menekankan kekurangan yang lebih besar daripada sekadar kebutuhan material, namun juga kondisi emosional yang menyertai kelaparan. Hal ini mengungkapkan ketahanan atau ketidakpedulian subjek terhadap situasi yang sangat tidak menguntungkan. Dalam hal ini, lirik menggambarkan realitas yang keras dan tak terhindarkan dalam kehidupan yang penuh kesulitan.

Lirik ini bisa dilihat sebagai sebuah narasi yang dibangun untuk menunjukkan ketidakberdayaan individu dalam menghadapi struktur sosial yang tidak adil. Dari sisi produksi, lagu ini mengandung pesan yang berusaha mengungkapkan sisi gelap kehidupan yang mungkin tidak terlihat oleh masyarakat luas, yakni kehidupan anak-anak yang terpinggirkan. Lirik tersebut dapat diterima dengan cara berbeda oleh pendengar: mereka yang memiliki pengalaman serupa mungkin merasa bahwa perasaan mereka terwakili, sementara pendengar yang tidak mengalami hal serupa bisa mendapatkan kesadaran tentang kesulitan hidup yang dialami oleh orang-orang yang terpinggirkan. Hal ini mengarah pada pembentukan empati dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap marginalisasi sosial.

Secara sosial, lirik ini menggambarkan dampak dari ketimpangan sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh individu yang terpinggirkan. Ketidakhadiran figur ayah dalam keluarga bisa merujuk pada ketidakstabilan sosial yang lebih luas, sementara "kelaparan" merujuk pada kondisi kekurangan yang lebih besar dari sekadar bahan pangan. Lirik ini mencerminkan kesulitan hidup di jalanan yang banyak terjadi pada kelompok masyarakat yang terpinggirkan, yang sering kali tidak memiliki akses terhadap pendidikan, pekerjaan, atau sistem pendukung sosial yang memadai. Ini juga mengkritik struktur sosial yang tidak mampu memberikan perlindungan bagi mereka yang berada dalam situasi rentan, yang akhirnya harus menghadapi kondisi seperti kelaparan dan keterasingan. Dengan demikian, lirik ini dapat dianggap sebagai kritik terhadap sistem yang gagal menyediakan kesejahteraan bagi kelompok marjinal.

Tabel 3. Lirik ketiga

Disaat ku belum mengerti Arti sebuah perceraian Yang hancurkan semua hal indah Yang dulu pernah aku miliki

Lirik ini menggunakan gaya bahasa naratif yang personal dengan perspektif seseorang yang mengalami trauma emosional akibat perceraian. Frasa "Disaat ku belum mengerti" menggambarkan kerentanan subjek pada fase hidup tertentu, mungkin saat masih muda, yang mempertegas kondisi

ketidakpahaman dan ketidakberdayaan. Kata “arti” menunjukkan bahwa perceraian adalah fenomena yang kompleks, sulit dicerna terutama bagi seseorang yang belum matang secara emosional. Frasa “yang hancurkan semua hal indah” menggunakan diksi emosional yang kuat untuk menunjukkan dampak destruktif dari perceraian. Secara keseluruhan, struktur teks ini mengungkapkan trauma emosional yang bersifat retrospektif, menghidupkan kembali pengalaman pahit yang memengaruhi kehidupan subjek secara mendalam.

Dalam praktik diskursif, lirik ini diproduksi sebagai bagian dari karya musik Last Child yang sering mengeksplorasi tema kehidupan personal dan pengalaman emosional. Tema perceraian dalam lirik ini relevan secara budaya, karena merupakan isu sosial yang umum tetapi sering sulit untuk dibahas secara terbuka. Lagu ini memungkinkan audiens untuk mengenali dan meresapi pengalaman serupa, menjadikannya alat komunikasi emosional. Konsumsi lagu oleh pendengar juga penting, terutama mereka yang memiliki pengalaman pribadi terkait perceraian dalam keluarga. Lagu ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media refleksi dan validasi emosi, menciptakan ruang bagi pendengar untuk merasa bahwa pengalaman mereka tidak terisolasi.

Dalam konteks sosial, lirik ini mengangkat fenomena perceraian yang sering kali memiliki dampak mendalam pada anak-anak atau anggota keluarga lainnya. Frasa “yang hancurkan semua hal indah” dapat dilihat sebagai representasi dari disintegrasi nilai-nilai keluarga tradisional, yang secara budaya dianggap sebagai pilar stabilitas. Lagu ini juga mencerminkan pergeseran norma sosial, di mana perceraian, meskipun lebih diterima secara hukum dan budaya, tetap membawa konsekuensi emosional yang mendalam bagi individu yang terlibat. Selain itu, lirik ini dapat menjadi alat untuk menyuarakan perhatian terhadap dampak perceraian terhadap kesehatan mental, terutama pada mereka yang terlibat secara tidak langsung, seperti anak-anak.

Tabel 4. Lirik keempat

Mungkin sejenak dapat aku lupakan Dengan minuman keras yang saat ini ku genggam Atau menggoreskan kaca di lenganku Apapun kan kulakukan, kuingin lupakan

Lirik ini menggunakan diksi yang mencolok untuk menggambarkan bentuk coping mechanism yang destruktif. Frasa “minuman keras yang saat ini ku genggam” merepresentasikan usaha melarikan diri dari rasa sakit melalui konsumsi alkohol. Tindakan tersebut dipersonifikasikan dalam frasa “apapun kan kulakukan”, yang memperlihatkan desperasi subjek dalam mencari pelarian. Kalimat “menggoreskan kaca di lenganku” adalah bentuk eksplisit dari self-harm, yang secara langsung mengungkapkan intensitas penderitaan emosional. Struktur naratif ini membangun suasana gelap dan penuh tekanan, di mana subjek menghadapi kesulitan untuk menemukan solusi yang sehat bagi masalahnya. Gaya bahasa ini secara jelas bertujuan menggambarkan perjuangan internal yang berat dan perasaan kehilangan harapan.

Dari perspektif praktik diskursif, lirik ini diproduksi dalam konteks di mana isu kesehatan mental, terutama terkait perilaku self-harm, menjadi lebih sering diangkat dalam budaya populer. Last Child menggunakan bahasa yang lugas dan tidak terselubung untuk menggambarkan perasaan yang mungkin dialami oleh banyak orang tetapi jarang diungkapkan secara terbuka. Lagu ini berfungsi sebagai cermin bagi pendengarnya, terutama mereka yang mungkin merasa terhubung dengan tema destruksi diri sebagai respons terhadap rasa sakit emosional. Pada saat yang sama, konsumsi lirik seperti ini memungkinkan audiens untuk merasa divalidasi dalam perasaan mereka, sekaligus membuka diskusi mengenai pentingnya dukungan emosional yang lebih sehat.

Dalam konteks sosial, lirik ini mencerminkan fenomena yang mengkhawatirkan, yaitu meningkatnya kasus perilaku destruktif di kalangan individu yang mengalami tekanan emosional berat. Frasa “kuingin lupakan” menunjukkan tema universal dari keinginan untuk melarikan diri dari rasa sakit,

yang dapat dikaitkan dengan meningkatnya angka konsumsi alkohol dan perilaku self-harm di masyarakat. Lirik ini juga dapat dilihat sebagai kritik tidak langsung terhadap kurangnya sistem dukungan sosial atau kesadaran akan pentingnya kesehatan mental. Representasi perilaku seperti ini dalam budaya populer dapat menjadi pemicu diskusi yang lebih luas tentang kebutuhan akan intervensi yang lebih baik, seperti konseling atau kampanye kesehatan mental, untuk mencegah perilaku destruktif.

Tabel 5. Lirik kelima

Namun bila ku mulai sadar Dari sisa mabuk semalam Perihnya luka ini semakin dalam kurasakan Disaat ku telah mengerti, betapa indah dicintai Hal yang tak pernah ku dapatkan Sejak aku hidup di jalanan

Lirik ini menggunakan diksi yang menggambarkan perasaan kesadaran dan penyesalan setelah melarikan diri dari kenyataan. Frasa “bila ku mulai sadar dari sisa mabuk semalam” menunjukkan pergeseran dari kondisi pelarian menuju kesadaran, yang ironisnya justru memperdalam rasa sakit. Kata “perihnya” dan “semakin dalam” digunakan untuk mengekspresikan intensitas penderitaan emosional. Kalimat “betapa indah dicintai” memperlihatkan adanya pengakuan terhadap kebutuhan emosional yang fundamental, yaitu cinta, yang disandingkan dengan kesadaran bahwa hal tersebut tidak pernah dirasakan. Lirik ini secara eksplisit menghubungkan pengalaman personal dengan latar belakang sosial subjek, terlihat dalam frasa “sejak aku hidup di jalanan”, yang menggambarkan kehidupan marginal sebagai sumber trauma dan keterasingan.

Dalam praktik diskursif, lirik ini diproduksi untuk menggambarkan realitas individu yang hidup dalam marginalitas sosial dan emosional. Tema ini relevan bagi audiens yang pernah mengalami kehilangan, keterasingan, atau kurangnya kasih sayang. Musik ini memungkinkan pendengar untuk berempati dengan pengalaman tersebut, atau bahkan merefleksikan perjalanan emosional mereka sendiri. Konsumsi lirik ini melibatkan audiens yang mungkin memaknainya sebagai pengingat akan pentingnya cinta dan dukungan sosial. Last Child menggunakan strategi penceritaan naratif yang kuat untuk menciptakan hubungan emosional dengan pendengar, menjadikan lagu ini sebagai medium untuk memahami isu marginalitas dan trauma emosional.

Dalam dimensi praktik sosial, lirik ini mencerminkan realitas yang dihadapi oleh kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat, seperti mereka yang hidup di jalanan. Frasa “hidup di jalanan” tidak hanya menunjukkan kondisi fisik, tetapi juga simbol dari keterasingan sosial, ketidakstabilan, dan ketidakadilan yang dialami oleh individu dalam konteks tersebut. Lirik ini menggambarkan dampak sosial dari keterbatasan akses terhadap cinta, perhatian, atau dukungan, yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Selain itu, lirik ini juga membuka ruang diskusi mengenai dampak trauma pada individu yang berasal dari latar belakang sosial yang kurang beruntung, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya menciptakan sistem sosial yang lebih inklusif dan suportif.

Tabel 6. Lirik keenam

Wajar bila saat ini Ku iri pada kalian Yang hidup bahagia berkat suasana indah dalam rumah Hal yang selalu aku bandingkan dengan hidupku yang kelayam Tiada harga diri agar hidupku terus bertahan
--

Lirik ini mengungkapkan perasaan iri dan rasa tidak berdaya melalui diksi yang kuat dan emosional. Frasa “wajar bila saat ini ku iri pada kalian” mengindikasikan pengakuan terbuka terhadap rasa iri, yang biasanya dianggap sebagai emosi negatif. Namun, rasa iri ini digunakan untuk

menggarisbawahi ketimpangan kondisi hidup antara subjek dan orang lain. Frasa “suasana indah dalam rumah” menciptakan gambaran ideal tentang kebahagiaan keluarga, yang kontras tajam dengan kehidupan subjek yang digambarkan “kelam”. Kalimat “tiada harga diri agar hidupku terus bertahan” memperlihatkan kerentanan sosial yang ekstrem, di mana subjek merasa harus mengorbankan martabat untuk bertahan hidup, yang mempertegas perasaan ketidakadilan sosial.

Dari segi produksi, lirik ini mengangkat isu ketimpangan sosial melalui cerita personal, yang membuat audiens lebih mudah memahami pengalaman hidup individu yang marginal. Dalam konsumsi, pendengar dari latar belakang sosial yang lebih beruntung mungkin merasa bersyukur atas kondisi mereka, sedangkan pendengar dari latar belakang serupa dengan subjek dapat menemukan validasi atas pengalaman mereka. Strategi narasi ini membangun jembatan emosional antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda, sekaligus membuka ruang untuk refleksi dan empati terhadap mereka yang berada dalam situasi sulit.

Secara sosial, lirik ini mencerminkan realitas ketimpangan yang masih umum terjadi di masyarakat. Frasa “suasana indah dalam rumah” melambangkan stabilitas emosional, ekonomi, dan sosial yang diasosiasikan dengan keluarga ideal. Sebaliknya, pengalaman subjek yang digambarkan sebagai “hidupku yang kelam” memperlihatkan bagaimana kemiskinan atau keterasingan dapat merampas peluang untuk menikmati kondisi tersebut. Lirik ini juga menyentuh isu tentang martabat manusia melalui frasa “tiada harga diri”, yang mengacu pada dampak destruktif dari kemiskinan atau tekanan sosial terhadap identitas individu. Secara keseluruhan, lirik ini mengundang diskusi tentang pentingnya keadilan sosial dan peran komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung semua individu

Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis lirik lagu "Diary Depresiku" karya Last Child berdasarkan teori wacana kritis Fairclough menunjukkan bahwa lagu ini merupakan representasi mendalam tentang pergulatan emosional, trauma, dan marginalitas sosial yang dihadapi individu dalam situasi sulit. Pada dimensi teks, penggunaan diksi yang lugas dan emosional, seperti "perihnya luka," "kelam," dan "tiada harga diri," mengungkapkan perasaan sakit hati, penyesalan, dan keterasingan secara eksplisit. Secara diskursif, lagu ini dirancang untuk menghubungkan pengalaman pribadi subjek dengan audiens, baik untuk memvalidasi perasaan mereka yang serupa maupun memicu empati dari mereka yang tidak mengalami kondisi yang sama. Hal ini menunjukkan kekuatan narasi dalam membangun jembatan emosional antara individu dan kelompok sosial yang berbeda.

Pada dimensi praktik sosial, lirik lagu ini mencerminkan masalah struktural seperti ketimpangan sosial, kurangnya akses terhadap dukungan emosional, dan dampak destruktif dari trauma pada martabat individu. Penggambaran subjek yang hidup dalam kondisi "jalan hidup kelam" dan "tanpa harga diri" menyoroti dampak nyata dari kemiskinan dan keterasingan sosial. Selain itu, lirik ini secara tidak langsung mengajak pendengar untuk merefleksikan pentingnya solidaritas, dukungan sosial, dan kesadaran terhadap isu kesehatan mental sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, "Diary Depresiku" tidak hanya menjadi ekspresi seni yang penuh emosi, tetapi juga medium untuk membahas isu-isu sosial yang kompleks.

Daftar Pustaka

- Arrafi, M. K. (2019). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Lirik Lagu “Kami Belum Tentu” Karya Band. Feast. FISIP UNPAS.
- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziah, G. (2022). Analisis wacana kritis van dijk pada lirik lagu “usik” karya feby putri. *Jurnal Skripta*, 8(2), 36–42.
- Fadilah, Y., & AJI, G. G. (2018). Kritik Dan Realitas Sosial Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter" Lagu Petani"). *The Commercio*, 1(2).
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Group Limited.
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261–276.
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10.
- Tahlia, A. I., & Abrian, R. (2023). Musik Sebagai Kritik Sosial terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi–Feast). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(2), 178–190.